40 Kaidah Balaghoh

Dari Ibnu Taimiyyah & Ibnul Qoyyim

disusun oleh:

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Arba'in

40 Kaidah Balaghoh dari Ibnu Taimiyyah & Ibnul Qoyyim

Oleh:

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening : 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

بسم الله والحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله، وبعد:

Semakin lama saya mengambil faedah dari keduanya dari sisi bahasa, dan masih di sela-sela penulisan tugas akhir yang berjudul:

العِلَّةُ النَّحْوِيَّةُ وَالصَّرْفِيَّةُ عِنْدَ ابْنِ تَيْمِيَّةَ وَأَثَرُهَا فِي الحُكْمِ الشَّرْعِيِّ

Maka hatipun tergerak untuk mengumpulkan faedah *balaghiyyah* dari keduanya. Alhasil… sayapun tenggelam di dalam kedalaman ilmu yang mereka miliki.

Tentu diri ini belum mampu untuk mentransfer seluruh ilmu dari goresan pena keduanya ke dalam buku ini, ibarat memindahkan air dari samudera ke dalam gelas, mustahil. Untuk itu

saya cukupkan hanya dengan 40 kaidah saja, semoga bisa menghilangkan rasa dahaga bagi para penuntut ilmu balaghoh, yang dengannya bisa menjadi pijakan untuk melangkah kepada kitab yang lebih tinggi lagi.

Dan lagi-lagi saya berharap tulisan ini menjadi wasilah untuk meraih Ridho-Nya dan menjadi sebab dimudahkannya urusan kami, aamiin…

Tholibul Ilmi

Abu Kunaiza Rizki Gumilar

DAFTAR ISI

Kaidah 1: al-Maqshud bil Khithob

قال الإمام ابن قيم الجوزية -رحمه الله تعالى رحمةً واسعةً-: "كَانَ الْمَقْصُودُ بِالْخِطَابِ دِلَالَةَ السَّامِعِ وَإِفْهَامَهُ مُرَادَ الْمُتَكَلِّمِ بِكَلَامِهِ وَتَبْيِيْنَهُ لَهُ مَا فِي نَفْسِهِ مِنَ الْمَعَانِي وَدَلَالَتَهُ عَلَيْهَا بِأَقْرَبِ الطُّرُقِ".

"Tujuan dari komunikasi adalah menunjukkan kepada pendengar dan memahamkan maksud dari ucapan pembicara serta menjelaskan makna yang ada dalam hati pembicara dengan cara yang paling mudah"[1]

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sarana komunikasi untuk keberlangsungan hidupnya dalam kehidupan bersosial, sarana yang terbaik untuk itu adalah bahasa.

[1] Ash-Showa'iq al-Mursalah: 1/390

Tanpa adanya bahasa, tentu kita akan merasa kesulitan ketika hendak menyampaikan apa yang kita pikirkan. Karena bahasa adalah cerminan dari apa yang ada di benak kita.

Tapi apakah bahasa saja sudah cukup untuk bisa menyampaikan maksud kita? Jawabannya: tidak. Dibutuhkan juga metode dalam penyampaian, agar tidak terjadi kesalahpahaman, monoton, dan agar lebih akurat ketika menggambarkan isi hati kita. Demikian maksud yang ingin disampaikan oleh Ibnul Qoyyim di atas. Metode inilah yang akan kita bahas pada ilmu *Balaghoh*. Ia merupakan ilmu yang membahas tentang seni berbahasa.

Kaidah 2: Fashohah

قال شيخ الإسلام ابن تيمية –رحمه الله تعالى رحمةً واسعةً–:

"فَصَاحَةُ القُرْآنِ وَبَلَاغَتُهُ، هٰذَا عَجِيْبٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ، لَيْسَ لَهُ نَظِيْرٌ فِيْ كَلَامِ جَمِيْعِ الخَلْقِ"

“Fashohah al-Qur’an dan Balaghoh-nya adalah sesuatu yang menakjubkan dan luar biasa, tidak ada duanya dibandingkan seluruh ucapan makhluk-Nya”[2]

Kata فَصَاحَة menurut bahasa maknanya بَيَان (jelas), sebagaimana Nabi Musa berkata:

﴿وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا﴾

“Dan saudaraku, Harun, dia lebih jelas dariku ucapannya”[3]

Dan seseorang dikatakan fasih jika terkumpul padanya 3 hal: kefasihan kata, kefasihan kalimat, dan kefasihan orangnya. Setiap kefasihan tersebut memiliki kriteria masing-masing yang harus dipenuhi:

1. Kefasihan kata, bisa tercapai dengan:
    - Adanya harmonisasi di setiap hurufnya dan tidak sulit diucapkan.
    - Sesuai dengan kaidah *shorof*.

---

[2] Al-Jawab ash-Shohih: 5/433

[3] Q.S. al-Qoshosh: 34

- Bukan kosakata yang asing di telinga.

2. Kefasihan kalimat, bisa tercapai dengan:
    - Mudah diucapkan secara tepat dan cepat.
    - Sesuai dengan kaidah *nahwu*.
    - Tidak berbelit-belit, *to the point*.
3. Kefasihan orang, bisa tercapai dengan kemampuan retorika yang mumpuni ketika menyampaikan.

Ketika seseorang mampu menguasai ketiga hal tersebut maka dia disebut fasih. Dan أَفْصَحُ الكَلَامِ كَلَامُ اللهِ (ucapan yang paling fasih adalah Kalam Allah).

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "فَكَوْنُ اللَّفْظِ يُرَادِفُ اللَّفْظَ، يُرَادُ دَلَالَتُهُ عَلَى ذَلِكَ"

"Maksud dari lafadz yang searti dengan lafadz lain adalah menunjukkan kesamaan maknanya"[4]

Diantara *fashohah* kata adalah adanya التَّرَادُف (sinonim kata). Uniknya dalam bahasa Arab, dengan kosakatanya yang begitu banyak, tidak ada padanan kata yang identik kecuali hanya sedikit saja, bahkan secara spesifik dalam al-Qur'an, sama sekali tidak terdapat sinonim kata yang sama 100%, sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikhul Islam:

فَإِنَّ التَّرَادُفَ فِي اللُّغَةِ قَلِيلٌ وَأَمَّا فِي أَلْفَاظِ الْقُرْآنِ فَإِمَّا نَادِرٌ وَإِمَّا مَعْدُومٌ وَقَلَّ أَنْ يُعَبَّرَ عَنْ لَفْظٍ وَاحِدٍ بِلَفْظٍ وَاحِدٍ يُؤَدِّي جَمِيعَ مَعْنَاهُ؛ بَلْ يَكُونُ فِيهِ تَقْرِيبٌ لِمَعْنَاهُ وَهَذَا مِنْ أَسْبَابِ إعْجَازِ الْقُرْآنِ.

"Sinonim dalam bahasa Arab itu sedikit, sedangkan sinonim dalam lafadz-lafadz al-Qur'an kemungkinannya jarang atau tidak ada sama sekali. Jarang terjadi ada lafadz yang menggantikan lafadz

---

[4] Majmu'ul Fatawa: 7/290

lainnya yang maknanya bisa terwakili sepenuhnya, kecuali hanya makna yang mendekatinya saja, inilah salah satu kemukjizatan al-Qur’an”.[5]

Adapun Ibnul Qoyyim berpendapat bahwa suatu lafadz menunjukkan makna lafadz yang lain terbagi menjadi 2 jenis:

Jenis yang pertama adalah adanya 2 nama yang menunjukkan satu benda yang sama dengan makna yang utuh, ia disebut dengan التَّرَادُف.

Jenis yang kedua adalah adanya 2 nama yang menunjukkan satu benda yang sama dengan makna tambahan, seperti nama-nama pedang, jika pedangnya lebar disebut صَفِيْحَة, jika pedangnya halus disebut قَضِيْب, jika pedangnya mengkilap disebut خَشِيْب, yang semisal ini disebut التَّبَايُن.

Jenis yang kedua ini yang paling banyak ditemukan dalam bahasa Arab, sedangkan jenis yang

[5] Majmu’ul Fatawa: 13/341

pertama, kebanyakan orang mengingkari keberadaannya.[6]

Kaidah 4: Tadhood

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "التَّضَادُّ بَيْنَ الحَرَكَةِ وَالسُّكُوْنِ مِنْ جِنْسِ التَّضَادِّ بَيْنَ الحَيَاةِ وَالمَوْتِ، وَالعِلْمِ وَالجَهْلِ، وَالقُدْرَةِ وَالعَجْزِ، وَالسَّوَادِ وَالبَيَاضِ، وَالعَمَى وَالبَصَرِ، وَالحَلَاوَةِ وَالحُمُوْضَةِ، وَنَحْوِ ذٰلِكَ"

"Perlawanan kata antara harokat dengan sukun sama seperti perlawanan kata antara hidup dan mati, ilmu dan kebodohan, kemampuan dan kelemahan, hitam dan putih, buta dan melihat, manis dan asam, dan lain-lain"[7]

[6] Roudhotul Muhibbin: 54
[7] Dar-u Ta'arudhil 'Aqli wan Naqli: 2/380

Lawan dari التَّرَادُف adalah التَّضَادّ (antonim kata). Syaikhul Islam memperjelas definisi التَّضَادّ dengan ucapannya:

الضِّدَّانِ كُلُّ مَعْنَيَيْنِ يَسْتَحِيْلُ اجْتِمَاعُهُمَا فِيْ مَحَلٍّ وَاحِدٍ لِذَاتَيْهِمَا مِنْ جِهَّةٍ وَاحِدَةٍ، فَمَا لَمْ يَكُنِ المعْنَيَانِ قَائِمَيْنِ بِمَحَلٍّ وَاحِدٍ فَلَا تَضَادٌّ، وَالحَرَكَةُ وَالسُّكُوْنُ يَعْتَقِبَانِ عَلَى المَحَلِّ الوَاحِدِ إِمَّا تَعَاقَبَ اللَّوْنَيْنِ وَالطَّعْمَيْنِ وَإِمَّا تَعَاقَبَ العِلْمَ وَالبَصَرَ وَالسَّمْعَ وَعَدَمَ ذٰلِكَ

“Dua kata yang berlawanan adalah dua makna yang tidak mungkin bertemu pada satu objek yang sama (dalam satu waktu), jika dua makna tersebut tidak melekat pada satu objek maka ia bukan التَّضَادّ, misalnya *harokat* dan *sukun* keduanya saling menghalangi satu sama lain dalam satu huruf, atau dua warna atau dua rasa yang saling bertentangan, atau sifat ilmu, melihat, dan mendengar, bertentangan dengan ketiadaan sifat tersebut”.[8]

---

[8] Dar-u Ta’arudhil ‘Aqli wan Naqli: 2/380

Kaidah 5: Balaghoh

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "فَالبَلَاغَةُ بُلُوْغُ غَايَةِ المطْلُوْبِ أَوْ غَايَةِ المـُمْكِنِ مِنَ المعَانِي بِأَتَمَّ مَا يَكُوْنُ مِنَ البَيَانِ، فَيَجْمَعُ صَاحِبُهَا بَيْنَ تَكْمِيْلِ المعَانِي المقْصُوْدَةِ، وَبَيْنَ تَبْيِيْنِهَا بِأَحْسَنِ وَجْهٍ"

"Tujuan balaghoh adalah tersampaikannya maksud yang diinginkan atau sebagian besar dari makna yang ingin dijelaskan, maka pelakunya menggabungkan antara penyampaian makna yang diinginkan dengan metode terbaik ketika menjelaskannya"[9]

Kata بَلَاغَة berasal dari kata بُلُوْغ (sampai), maka tujuan dari *balaghoh* adalah tersampaikannya

[9] Minhajus Sunnah: 8/54

pesan kepada pendengar dengan baik. Jika dikatakan ucapan yang baligh, maka fasih saja tidak cukup, karena ia membutuhkan metode yang terbaik yang disesuaikan dengan kondisi pendengarnya, waktunya, dan tempatnya. Sehingga tingkatan baligh ada di atas tingkatan fasih.

Dari pengertian *fashohah* sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa untuk mempelajari ilmu *balaghoh* ini dipastikan kita telah mempelajari ilmu *ashwat, shorof, nahwu,* dan *lughoh* secara umum. Karena tidak akan tercapai kalam yang *baligh* kecuali telah terkumpul ilmu-ilmu tersebut sebelumnya.

Ilmu *balaghoh* ini terbagi menjadi 3 cabang ilmu, yaitu *ilmu ma'ani*, *ilmu bayan*, dan *ilmu badi'*, *in syaa Allah* akan kita bahas satu persatu.

Kaidah 6: Ilmu Ma'ani

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "مِنَ المعَانِي مَا هُوَ أَكْمَلُ مُنَاسَبَةٍ لِلْمَطْلُوْبِ، وَيُذْكَرُ مِنَ الأَلْفَاظِ مَا هُوَ أَكْمَلُ فِيْ بَيَانِ تِلْكَ المعَانِي"

"Termasuk ma'ani adalah menyempurnakan makna yang sesuai dengan kondisi yang ada dan disebutkan lafadz yang paling sesuai untuk menjelaskan makna tersebut"[10]

Cabang ilmu *balaghoh* yang pertama adalah *ilmu ma'ani*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikhul Islam di atas, *ilmu ma'ani* adalah ilmu pemilihan lafadz yang disesuaikan dengan kondisi yang diminta, dan bagaimana caranya agar pesan yang hendak disampaikan bisa tersampaikan dengan jelas. Maka yang dimaksud dengan أَكْمَلُ مُنَاسَبَةٍ لِلْمَطْلُوْبِ menurut Syaikhul Islam adalah يُطَابِقُ مُقْتَضَى

[10] Minhajus Sunnah: 8/54

الحَال (sesuai dengan tuntutan kondisi yang ada) menurut *Balaghiyyun*.

Sebagai contoh, ketika saya mengatakan: أَنَا ذَاهِبٌ غَدًا (Saya akan pergi besok), kemudian kamu mengernyitkan dahi tanda tidak percaya. Maka sayapun mengatakan: إِنَّنِيْ ذَاهِبٌ غَدًا (Sungguh besok aku akan pergi). Kemudian kamu mengatakan: سَتَذْهَبُ غَدًا وَأَنْتَ مَرِيْضٌ؟ لَا يُمْكِنْ! (Kamu mau pergi besok sedangkan kamu sakit? Tidak mungkin!). Akhirnya sayapun menambahkan: وَاللهِ إِنَّنِيْ لَذَاهِبٌ غَدًا! (Demi Allah, sungguh aku akan pergi besok!). Maka perubahan dari satu kalimat ke kalimat yang lain disesuaikan dengan kondisi lawan bicaranya, semakin kuat pengingkarannya maka semakin kuat pula penegasannya.

Kaidah 7: Ismiyyah & Fi'liyyah

قال ابن القيم –رحمه الله تعالى–: "وَلَا رَيْبَ أَنَّ الجُمْلَةَ الاسْمِيَّةَ تَقْتَضِي الثُّبُوْتَ وَاللُّزُوْمَ وَالفِعْلِيَّةَ تَقْتَضِي التَّجَدُّدَ وَالحُدُوْثَ"

"Tidak diragukan lagi bahwa jumlah ismiyyah bermakna ketetapan dan keharusan sedangkan jumlah fi'liyyah bermakna pembaharuan dan kejadian"[11]

Jumlah (kalimat) dalam bahasa Arab menurut jenis *kalimah* yang mendahuluinya terbagi menjadi 2: *jumlah ismiyyah* (didahului oleh *isim*) dan *jumlah fi'liyyah* (didahului oleh *fi'il*).

Dari sisi makna, kedua *jumlah* tersebut memiliki perbedaan. *Jumlah ismiyyah* menunjukkan makna ثُبُوْت (predikatnya selalu melekat pada

[11] Ar-Risalah at-Tabukiyyah: 66

subjeknya), misalnya: الشَّمْسُ مُضِيئَةٌ (Matahari bersinar), maka bersinarnya matahari adalah sesuatu yang tetap, baik kemarin, sekarang, maupun esok. Berbeda dengan *jumlah fi'liyyah*, dimana jumlah ini tidak tetap dari segi waktunya, atau menunjukkan waktu yang spesifik, misalnya: تُضِيْءُ الشَّمْسُ (Matahari bersinar) menunjukkan waktu sekarang.

Sehingga kita gunakan *jumlah fi'liyyah* jika hendak menunjukkan kejadian/pekerjaan dari subjeknya yang terjadi pada waktu tertentu, sedangkan *jumlah ismiyyah* digunakan untuk mengabarkan subjek dengan sifat yang melekat pada dirinya.

Kaidah 8: Insyaa & Khobar

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "الكَلَامَ يَنْقَسِمُ إلَى الْإِنْشَاءِ وَالْخَبَرِ، وَالْإِنْشَاءُ يَنْقَسِمُ إلَى طَلَبِ الْفِعْلِ وَطَلَبِ التَّرْكِ، وَالْخَبَرُ يَنْقَسِمُ إلَى خَبَرٍ عَنِ النَّفْيِ وَخَبَرٍ عَنِ الْإِثْبَاتِ"

"Kalam terbagi menjadi insyaa dan khobar. Insyaa terbagi menjadi perintah dan larangan dan khobar terbagi menjadi peniadaan dan penetapa"[12]

Jumlah dalam bahasa Arab, menurut isi beritanya terbagi menjadi 2: جُمْلَة خَبَرِيَّة (kalimat berita) dan جُمْلَة إِنْشَائِيَّة (kalimat non-berita). Maka الخَبَر adalah kita mengabarkan dengannya suatu informasi, dan bisa dinilai kebenarannya. Sedangkan

[12] Majmu'ah al-Fatawa: 6/523

الإِنْشَاء adalah kebalikannya, yakni kalimat yang diucapkan bukan untuk tujuan memberi kabar, dan tidak bisa dinilai kebenarannya.

Syaikhul Islam membagi الإِنْشَاء menjadi 2 jenis: Pertama, طَلَبِ الْفِعْلِ dimana *Balaghiyyun* menyebutnya dengan الأَمْر (perintah). Kedua, طَلَبِ التَّرْكِ atau disebut juga النَّهْي (larangan). Begitu juga dengan الخَبَر, beliau membaginya menjadi 2: النَّفْيِ (peniadaan) dan الْإِثْبَاتِ (penetapan). Semuanya akan dibahas pada kaidah-kaidah berikutnya.

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "إِنَّ النَّهْيَ مُسْتَلْزِمٌ لِكَرَاهِيَةِ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ كَمَا أَنَّ الْأَمْرَ مُسْتَلْزِمٌ لِمَحَبَّةِ الْمَأْمُورِ بِهِ"

“Larangan membutuhkan adanya ketidaksukaan dari orang yang dilarangnya dan perintah membutuhkan adanya kecintaan dari orang yang diperintahnya”[13]

Termasuk ke dalam الإِنْشَاء adalah الأَمْر (perintah) dan النَّهْي (larangan). Untuk الأَمْر memiliki 4 bentuk:

1. Menggunakan *fi’il amr*, misalnya: اذْهَبْ يَا زَيْدُ! (Pergilah wahai Zaid!)
2. Menggunakan *laamul amr*, misalnya: لِيَذْهَبْ زَيْدٌ! (Hendaknya Zaid pergi!)
3. Menggunakan *ismul fi’li*, misalnya: حَيَّ نَذْهَبُ! (Mari kita pergi!)
4. Menggunakan *mashdar*, misalnya: ذَهَابًا إِلَى أَبِيْكَ! (Pergilah kepada ayahmu!)

[13] Al-Fatawa al-Kubro: 6/503

Adapun النَّهْي hanya memiliki 1 bentuk, yaitu *fi'il mudhori'* yang didahului لَا النَّاهِيَّة, misalnya: لَا تَذْهَبْ يَا عَلِيٌّ! (Jangan pergi wahai Ali!).

Kaidah 10: Itsbat & Nafi

قال ابن القيم –رحمه الله تعالى–: "إِنَّ الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ فِي بَابِ الطَّلَبِ نَظِيْرُ النَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ فِي بَابِ الْخَبَرِ"

"Amr dan Nahi pada bab tholab sama dengan Nafi dan Itsbat pada bab khobar"[14]

[14] al-Fawaid: 124

Termasuk ke dalam الخَبَر adalah الإِثْبَات (penetapan) dan النَّفْي (peniadaan), yang mana keduanya semisal dengan الأَمْر dan النَّهْي pada الإِنْشَاء. Ucapan Ibnul Qoyyim ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru beliau di kaidah ke 8.

Contoh kalimat untuk الإِثْبَات adalah ذَهَبَ زَيْدٌ (Zaid telah pergi), kalimat tersebut terdiri dari 2 unsur, yaitu *mutsbat* (*fi'il* yang dilakukan) yaitu ذَهَبَ dan *mutsbat lahu* (*fa'il* yang melakukannya) yaitu زَيْدٌ.

Contoh kalimat untuk النَّفْي adalah مَا ذَهَبَ زَيْدٌ (Zaid tidak pergi), kalimat tersebut terdiri dari 3 unsur, yaitu *manfi* (*fi'il* yang ditinggalkan) yaitu ذَهَبَ, *manfi 'anhu* (*fa'il* yang meninggalkannya) yaitu زَيْدٌ, dan *adatun nafi* yaitu مَا sebagai simbol bahwa kalimat ini adalah kalimat *nafi*.

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "مِنْ مَحَاسِنِ لُغَةِ الْعَرَبِ أَنَّهَا تَحْذِفُ مِنَ الْكَلَامِ مَا يَدُلُّ الْمَذْكُورُ عَلَيْهِ اخْتِصَارًا وَإِيْجَازًا لَا سِيَمَا فِيْمَا يَكْثُرُ اسْتِعْمَالُهُ"

"Termasuk pesona bahasa Arab adalah dihilangkannya sesuatu yang telah disebutkan dalam kalimat, untuk tujuan meringkas. Terlebih lagi jika yang dihilangkan tersebut sering digunakan"[15]

Pada asalnya setiap lafadz menunjukkan makna, maka ketika kita hendak menyampaikan suatu makna kepada orang lain, kita sebutkan lafadznya. Inilah yang dimaksud dengan الذِّكْر yakni

[15] Al-Jawab ash-Shohih: 2/123

menyebutkan lafadz yang hendak kita sampaikan maknanya.

Lain halnya jika makna yang hendak disampaikan sudah bisa dipahami oleh lawan bicara, maka penyebutannya tidak lagi bermanfaat, sehingga الحَذْف (tidak disebutkan lafadznya) lebih utama. Makna tersebut bisa dipahami dengan cara melihat konteks yang menyertainya atau karena sudah pernah disebutkan sebelumnya.

Sebagai contoh, ketika saya mengatakan: جَاءَ زَيْدٌ (Zaid telah datang), saya sebutkan setiap unsur kalimatnya dengan sempurna dengan harapan pendengar bisa mengetahui kedatangan Zaid. Berbeda halnya ketika kami sama-sama menunggu kedatangan Zaid dan suara Zaid pun terdengar di balik pintu, maka cukup saya mengatakan: جَاءَ (Dia telah datang), pendengar bisa memahaminya meskipun saya tidak menyebutkan *fa'il*-nya.

Contoh lainnya, ketika seseorang bertanya: مَنْ جَاءَ؟ (Siapa yang telah datang?) cukup saya

menjawab: زَيْدٌ karena *fi'il*-nya sudah disebutkan pada kalimat pertanyaan. Atau bisa juga saya hilangkan kedua unsur kalimatnya, jika pertanyaannya: هَلْ جَاءَ زَيْدٌ؟ (Apakah Zaid telah datang?), saya jawab: نَعَمْ (iya). Pada kondisi seperti ini الحَذْف lebih utama daripada الذِّكْر.

Kaidah 12: Taqdim & Ta'khir

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "التَّقْدِيْمُ وَالتَّأْخِيْرُ فِي لُغَةِ الْعَرَبِ... لَا يُنْكِرُهُ إِلَّا مَنْ لَمْ يَعْرِفْ اللُّغَةَ"

"Taqdim dan Ta'khir dalam bahasa Arab... tidak mungkin mengingkarinya kecuali bagi yang tidak memahami bahasa Arab"[16]

[16] Al-Fatawa al-Kubro: 4/330

Pada asalnya setiap unsur kalimat diletakkan pada posisinya masing-masing berdasarkan kaidah. Sebagaimana *mubtada* diletakkan sebelum *khobar*, *fi'il* diletakkan sebelum *fa'il*, begitu juga *adawatul istifham*, *adawatusy syarthi*, *adawatun nafi*, semuanya berhak untuk diletakkan di awal kalimat.

Akan tetapi, ada saat dimana unsur yang semestinya didahulukan, diakhirkannya dengan beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk menimbulkan rasa penasaran. Misalnya:

الَّذِيْ يَدْخُلُ الجَنَّةَ وَيَتَنَعَّمَ بِنَعِيْمِهَا وَمَا فِيْهَا مِمَّا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ...

"Yang memasuki surga, menikmati kenikmatannya dan segala isinya, yang tidak pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga…"

Pendengarpun bertanya-tanya siapakah dia, kemudian kita sebutkan *mubtada*-nya: هُوَ المؤْمِنُ التَّقِيُّ (Dialah mukmin yang bertaqwa).

2. Untuk menyegerakan kabar gembira atau sedih, misalnya:

بِالعَفْوِ عَنْكَ الأَمْرُ مُيَسَّرٌ

“Dengan maaf darimu, urusan menjadi mudah”

3. Pengkhususan, misalnya:

﴿إِيَّكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ﴾

“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan”.[17]

Kaidah 13: Ithlaq & Taqyid

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "كَانَ الْمُتَكَلِّمُ بِالْكَلَامِ لَهُ حَالَانِ: تَارَةً يَسْكُتُ وَيَقْطَعُ الْكَلَامَ وَيَكُونُ مُرَادُهُ مَعْنًى. وَتَارَةً يَصِلُ ذٰلِكَ الْكَلَامَ بِكَلَامٍ آخَرَ بِغَيْرِ الْمَعْنَى الَّذِي كَانَ يَدُلُّ عَلَيْهِ اللَّفْظُ الْأَوَّلُ"

[17] Q.S. Al-Fatihah: 4

“Seorang pembicara dengan ucapannya terbagi menjadi 2 kondisi: terkadang dia diam dan menyelesaikan ucapannya ketika maknanya sudah tersampaikan, dan terkadang dia melanjutkan ucapannya dengan ucapan lain yang mengubah makna ucapannya yang pertama”[18]

Apa yang disampaikan oleh Syaikhul Islam di atas adalah mengenai الإِطْلَاق (penyamarataan) dan التَّقْيِيْد (pembatasan).

Menurut istilah الإِطْلَاق adalah mencukupkan kalimat dengan *musnad ilaih* (subjek) dan *musnad* (predikat) tanpa tambahan lafadz lain yang menyebabkan maknanya menjadi terbatas. Misalnya: زَيْدٌ ذَاهِبٌ (Zaid sedang pergi).

Sedangkan التَّقْيِيْد adalah penambahan lafadz di luar dua unsur tadi, yang dengannya makna kalimatnya menjadi terbatas. Pembatasan ini bisa

---

[18] Majmu’ul Fatawa: 20/413

dengan menambahkan *tawabi', nawasikh, adawat, mafa'il khomsah,* atau yang lainnya. Misalnya: زَيْدٌ ذَاهِبٌ نَفْسُهُ (Zaid sedang pergi seorang diri) berbeda maknanya dengan kalimat sebelumnya karena ia mengandung التَّقْيِيْد berupa *taukid*. Berbeda lagi maknanya jika ditambahkan *fa'il*, menjadi زَيْدٌ ذَاهِبٌ أَبُوْهُ (Zaid, ayahnya sedang pergi).

Kaidah 14: Qoshr

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "لَفْظَةُ (إِنَّمَا) لِلْحَصْرِ عِنْدَ جَمَاهِيرِ الْعُلَمَاءِ وَهَذَا مِمَّا يُعْرَفُ بِالِاضْطِرَارِ مِنْ لُغَةِ الْعَرَبِ"

"Lafadz إِنَّمَا fungsinya untuk pembatasan menurut mayoritas ulama, ini termasuk yang wajib diketahui dari bahasa Arab"[19]

Istilah القَصْر dalam ilmu *balaghoh* sama dengan الحَصْر dalam ilmu *nahwu*, menurut bahasa artinya pembatasan. Adapun menurut istilah, القَصْر adalah:

تَخْصِيْصُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ بِطَرِيْقٍ مَخْصُوْصٍ

"Pengkhususan sesuatu dengan lafadz khusus dan metode khusus"

Ada 4 cara yang paling umum digunakan dalam القَصْر:

1. Menggunakan *nafi* dan *istitsna*, misalnya: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ (Tidak ada ilah selain Allah).

---

[19] Majmu'ul Fatawa: 18/264

2. Menggunakan lafadz إِنَّمَا, misalnya: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (Sesungguhnya amalan hanya tergantung niatnya).[20]
3. Menggunakan huruf *‘athof* seperti لَا, بَل, atau لكِنْ, misalnya: الأَرْضُ مُتَحَرِّكَةٌ لَا ثَابِتَةٌ (Bumi itu bergerak tidak diam).
4. Menggunakan *taqdim*, misalnya: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ﴾

“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan”.[21]

[20] H.R. al-Bukhori: 691 dan Muslim: 3530
[21] Q.S. Al-Fatihah: 4

Kaidah 15: Fashl & Washl

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "الْفَصْلُ بَيْنَ الْمَعْطُوفِ وَالْمَعْطُوفِ عَلَيْهِ بِجُمْلَةٍ مُعْتَرِضَةٍ وَبَيْنَ غَيْرِهِمَا: لَا يُنْكِرُهُ إِلَّا مَنْ لَمْ يَعْرِفْ اللُّغَةَ"

"Pemisah antara ma'thuf dan ma'thuf 'alaih dengan kalimat yang menghalangi keduanya tidak mungkin diingkari dalam bahasa Arab, kecuali bagi yang tidak mengetahuinya"[22]

Makna الوَصْل adalah menyambung antara 2 kalimat menggunakan huruf وَ sedangkan الفَصْل adalah memisahkan keduanya. Ada 2 kondisi dimana الوَصْل harus dilakukan:

[22] Al-Fatawa al-Kubro: 4/330

1. Ketika 2 kalimat tersebut memiliki keselarasan makna, misalnya:

﴿فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا﴾

"Hendaknya mereka sedikit tertawa dan banyak menangis"[23]

2. Ketika terjadi kerancuan, misalnya:

هَلْ شُفِيَ زَيْدٌ مِنَ الْمَرَضِ؟ لَا وَشَفَاهُ اللهُ

"Apakah Zaid telah sembuh? Belum, dan semoga Allah menyembuhkannya"

Jika tidak diberi وَ maka maknanya: "semoga Allah tidak menyembuhkannya".

Adapun wajibnya الفَصْل terdapat pada beberapa kondisi, 2 diantaranya:

1. Tidak ada keserasian makna antara 2 kalimat, misalnya:

[23] Q.S. at-Taubah: 82

عَلِيٌّ كَاتِبٌ، الحَمَامُ طَائِرٌ

"Ali adalah penulis, merpati adalah burung"

2. Ketika kalimat kedua memiliki makna yang sempurna, misalnya berfungsi sebagai taukid dari kalimat keterkaitan pertama, contoh:

﴿فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا﴾

"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhkanlah mereka barang sebentar"[24]

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "كَانَ مِنْ أَفْصَحِ الْكَلَامِ: إِيجَازُهُ دُونَ الْإِطْنَابِ فِيهِ"

[24] Q.S. ath-Thoriq: 17

“Termasuk ucapan yang paling fasih adalah ucapan yang ijaz tanpa ithnab”[25]

Setiap makna yang tersampaikan dengan lafadz seringkas mungkin, maka ia dinamakan الإِيْجَاز. Misalnya ungkapan إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ adalah ungkapan yang ringkas dan maknanya jelas.

Sedangkan الإِطْنَاب maknanya adalah menambahkan lafadz untuk menunjukkan penambahan makna. Misalnya:

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا﴾

Zakaria berkata “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban”[26] (untuk menunjukkan usianya yang sudah tua).

---

[25] Al-Hasanah was Sayyiah: 139
[26] Q.S. Maryam: 4

Diantara fungsi الإِيْجَاز adalah agar mudah dihafal dan mudah dipahami, untuk menyembunyikan, atau untuk menghindari kejenuhan. Sedangkan fungsi الإِطْنَاب adalah memantapkan makna, menegaskan, atau menghilangkan kesamaran.

Kaidah 17: Takrir

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "هَذِهِ مَذَاهِبُ الْعَرَبِ أَنَّ التَّكْرِيرَ لِلتَّوْكِيدِ وَالْإِفْهَامِ كَمَا أَنَّ مَذَاهِبَهُمْ الِاخْتِصَارُ لِلتَّخْفِيفِ"

"Inilah metode orang Arab, yaitu takrir untuk taukid dan memahamkan sebagaimana metode mereka pula, yaitu meringkas untuk meringankan"[27]

[27] Majmu'ul Fatawa: 16/534

Diantara metode *ithnab* adalah dengan التَّكْرِيْر (pengulangan). Pengulangan tersebut memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk menguatkan peringatan, misalnya:

﴿كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾

"Sekali-kali tidak, kelak kamu akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak, kelak kamu akan mengetahui".[28]

2. Karena adanya pemisah yang panjang, misalnya:

﴿ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِن **بَعْدِ** مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا **إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا** لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

"Dan sesungguhnya Tuhanmu bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabra, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".[29]

[28] Q.S. at-Takatsur: 3-4
[29] Q.S. an-Nahl: 110

3. Untuk menjelaskan setiap kalimat yang serupa, misalnya berulangnya ayat:

﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾

Pada surat ar-Rahman adalah untuk menjelaskan setiap nikmat yang disebutkan di dalamnya.

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "وَأَمَّا الْكَلَامُ فِي اشْتِقَاقِهَا وَوَجْهِ دَلَالَتِهَا فَذَاكَ مِنْ جِنْسِ عِلْمِ الْبَيَانِ"

"Kalam ditinjau dari segi turunannya dan makna yang diinginkannya maka ia termasuk dalam jenis ilmu bayan"[30]

[30] Majmu'ul Fatawa: 7/286

Cabang ilmu *balaghoh* yang kedua adalah *ilmu bayan*. *Ilmu bayan* adalah ilmu yang mempelajari tentang penyampaian suatu makna dengan cara yang beragam. Sebagai contoh, ketika saya hendak mengungkapkan bahwa Sa'id adalah orang yang mulia, maka saya bisa mengungkapkannya dengan ungkapan yang sebenarnya, yaitu سَعِيْدٌ كَرِيْمٌ. Adakalanya saya ingin mengungkapkannya dengan cara *tasybih* (menyerupakan), seperti: سَعِيْدٌ كَالحَاتِمِ (Sa'id seperti al-Hatim, yakni orang yang terkenal mulia). Atau bisa juga dengan cara *majaz* (kiasan), seperti: رَأَيْتُ بَحْرًا فِيْ دَارِ سَعِيْدٍ (Aku melihat lautan di rumah Sa'id). Atau bisa juga dengan cara *kinayah* (kata majemuk), seperti: سَعِيْدٌ كَثِيْرُ الرَّمَاد (Sa'id banyak abunya). Pada bab-bab berikutnya kita akan membahas apa saja metode penyampaian yang digunakan dalam *ilmu bayan*.

Kaidah 19: Tasybih

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "وَأَمَّا التَّشْبِيْهُ فِي اللُّغَةِ فَإِنَّهُ قَدْ يُقَالُ بِدُوْنِ التَّمَاثُلِ فِيْ شَيْءٍ مِنَ الحَقِيْقَةِ... وَيُقَالُ هٰذَا يُشْبِهُ هٰذَا فِيْ كَذَا وَكَذَا وَإِنْ كَانَتِ الحَقِيْقَتَانِ مُخْتَلِفَتَيْنِ"

"Adapun tasybih dalam bahasa Arab kadang disebutkan tanpa adanya persamaan hakikat... misalnya: ini seperti ini dalam hal ini dan itu, meskipun hakikat keduanya berbeda"[31]

Diantara cara pengungkapan makna yang efisien yang biasa digunakan dalam bahasa Arab adalah التَّشْبِيْه (penyerupaan). Misalnya: العِلْمُ كَالنُّوْرِ في الهِدَايَة (ilmu itu seperti cahaya dalam hidayah). Pada kalimat tersebut terdapat 4 rukun:

[31] Bayanu Talbis al-Jahmiyyah: 5/453

1. العِلْمُ yang disebut dengan مُشَبَّه (yang diserupakan).
2. النُّوْر yang disebut dengan مُشَبَّه بِهِ (pembanding).
3. الكَاف yang disebut dengan أَدَاةُ التَّشْبِيه (seperti).
4. الهِدَايَة yang disebut dengan وَجْهُ الشَّبَه (sisi kemiripannya).

Maka dengan kalimat tersebut kita bisa menyampaikan sebuah makna dengan singkat bahwa ilmu itu bisa menunjuki seseorang di kala gelapnya kebodohan sebagaimana cahaya menerangi kita dari gelapnya malam.

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "قَدْ يَكُوْنُ اللَّفْظُ مُسْتَعْمَلًا فِيْمَا وُضِعَ لَهُ، وَهُوَ الحَقِيْقَةُ، وَقَدْ يَكُوْنُ مُسْتَعْمَلًا فِيْ غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ، وَهُوَ المجَازُ"

"Terkadang suatu lafadz digunakan sesuai dengan makna asalnya, ialah haqiqoh, terkadang ia digunakan tidak sesuai dengan makna asalnya, ialah majaz"[32]

Dari pengertian *haqiqoh* dan *majaz* yang disampaikan oleh Syaikhul Islam, kita bisa menyimpulkan bahwa *majaz* adalah makna yang keluar dari makna asalnya. Kemudian para ulama memberikan syarat agar *majaz* bisa diterima:

1. Ia memiliki makna lain selain makna asalnya.

[32] Minhajus Sunnah: 5/453

2. Ada hubungan yang mendasar antara makna *haqiqi* dengan makna *majazi*.
3. Ada konteks yang menunjukkan bahwa makna yang diinginkan bukan makna *haqiqi*.

Contohnya: ketika saya mengatakan رَأَيْتُ أَسَدًا (saya melihat singa) bisakah saya memaknai bahwa singa yang dimaksud adalah seorang yang pemberani? Pertama, أَسَد memang memiliki makna *majazi* yang digunakan oleh orang Arab, artinya seorang pemberani. Kedua, ada hubungan yang mendasar antara makna *majazi* yang diinginkan (yaitu pemberani) dengan maknanya yang *haqiqi* yaitu singa (hewan pemberani). Akan tetapi tidak ada konteks yang menghalangi pemaknaan dengan maknanya yang *haqiqi*, artinya ketika dimungkinkan kata أَسَد ini dengan makna yang sebenarnya maka dahulukan makna yang sebenarnya, tidak boleh kita alihkan kepada makna yang *majazi*. Hal ini diperjelas dengan perkataan beliau:

فَإِذَا كَانَ يُسْتَعْمَلُ فِي مَعْنًى بِطَرِيقِ الْحَقِيقَةِ وَفِي مَعْنًى بِطَرِيقِ الْمَجَازِ لَمْ يَجُزْ حَمْلُهُ عَلَى الْمَجَازِيِّ بِغَيْرِ دَلِيلٍ

"jika maknanya digunakan secara *haqiqi* dan secara *majazi* maka tidak boleh dibawa kepada makna *majazi* tanpa dalil".[33]

Kaidah 21: Isti'aroh

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "وَلِلْاسْتِعَارَةِ وَالتَّشْبِيْهِ حُدُوْدٌ مَعْرُوْفَةٌ فِي الخِطَابِ"

"Isti'aroh dan tasybih masing-masing memiliki aturan yang diketahui dalam percakapan" [34]

Pada kaidah ke 19 kita sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan *tasybih*. Ketika *tasybih*

[33] Ar-Risalah al-Madaniyyah: 7
[34] Bughyatul Murtad: 320

kehilangan 3 unsurnya, yaitu *musyabbah*, *adatut tasybih*, dan *wajhusy syabah*-nya, kemudian disusun dalam sebuah kalimat bersama konteksnya, maka ia disebut الاسْتِعَارَة. Sebagai contoh:

العِلْمُ كَالنُّوْرِ فِي الهِدَايَةِ

Untuk membuat الاسْتِعَارَة kita hilangkan *musyabbah*-nya yaitu العِلْمُ, *adatut tasybih*-nya yaitu الكَاف, dan *wajhusy syabah*-nya yaitu فِي الهِدَايَةِ, yang tersisa *musyabbah bihi* yaitu النُّور. Kemudian kita susun kata النُّور dalam sebuah kalimat dan ditambahkan konteks untuk menunjukkan bahwa makna yang dimaksud bukan makna yang sebenarnya. Misalnya:

وَجَدْتُ النُّوْرَ فِيْ كُتُبِ ابْنِ تَيْمِيَّةَ

"Aku menemukan cahaya di dalam karya-karya Ibnu Taimiyyah"

Kaidah 22: Kinayah

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "وَقَدْ يَكُوْنُ المجَازُ مِنْ بَابِ اسْتِعْمَالِ لَفْظِ الجَمِيْعِ فِي البَعْضِ، وَمِنْ بَابِ اسْتِعْمَالِ الملْزُوْمِ فِي اللَّازِمِ، وَقَدْ يَكُوْنُ فِيْ غَيْرِ ذٰلِكَ"

"Terkadang majaz berupa penggunaan lafadz keseluruhan untuk menunjukkan sebagian saja, atau penggunaan makna yang dikenal pada suatu lafadz, atau yang lainnya"[35]

Yang termasuk ke dalam majaz adalah الكِنَايَة. *Balaghiyyun* memaknainya dengan: لَفْظٌ أُرِيْدَ بِهِ لَازِمُ مَعْنَاهُ مَعَ جَوَازِ إِرَادَةِ ذٰلِكَ المعْنَى (lafadz yang dengannya dimaksudkan makna lazim, juga masih dimungkinkan dimaknai dengan makna *haqiqi*). Dari pengertian tersebut kita bisa membedakan

[35] Majmu'ah al-Fatawa: 14/442

antara *majaz* dan *kinayah*. Dimana *majaz* tidak mungkin terwujud kecuali dengan terhalangnya makna *haqiqi*. Sedangkan *kinayah*, masih dimungkinkan dimaknai dengan 2 makna sekaligus, yaitu makna *haqiqi* dan makna lazim yang dikenal pada lafadz tersebut.

Misalnya ungkapan طَوِيْلُ النِّجَاد (tinggi gantungan pedangnya), makna lazimnya adalah orang yang tinggi badannya. Karena umumnya orang yang bisa menggantungkan pedang pada gantungan yang tinggi adalah orang yang perawakannya juga tinggi. Meskipun ia memiliki makna yang lazim, tetap kita bisa memahaminya dengan makna *haqiqi*, yakni gantungannya memang tinggi. Inilah yang dimaksud dengan *kinayah*.

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "حَتَّى أَنَّ الْمُحِبَّ يَعْرِفُ مِنْ فَحْوَى كَلَامِ مَحْبُوبِهِ مُرَادَهُ مِنْهُ تَلْوِيحًا لَا تَصْرِيحًا"

"Seseorang yang mencintai akan memahami maksud dari ucapan kekasihnya meskipun dengan talwih, tidak secara terang-terangan"[36]

Diantara jenis *kinayah* adalah التَّلْوِيْح (kode), menurut *Balaghiyyun* pengertiannya adalah الكِنَايَةُ إِنْ كَثُرَتْ فِيْهَا الوَسَائِط (*Kinayah* jika di dalamnya terdapat banyak makna perantara, maka disebut *Talwih*).

Contoh: lafadz كَثِيْرُ الرَّمَاد (banyak abunya), makna lazimnya adalah orang yang mulia, karena orang yang mulia biasanya banyak dikunjungi karena banyak yang berurusan dengannya, karena banyak yang mengunjungi maka dia banyak menjamu tamu, karena banyak menjamu maka dia memiliki banyak kayu bakar untuk memasak, karena banyaknya kayu yang dibakar maka dapurnya dipenuhi dengan abu, sehingga banyaknya abu menandakan bahwa sang pemilik rumah adalah orang yang mulia. Inilah *talwih*, ada makna lazim

---

[36] Majmu'ul Fatawa: 20/43

yang tersimpan pada lafadznya tapi untuk memahaminya membutuhkan proses yang panjang karena di dalamnya terdapat makna yang bertingkat.

Kaidah 24: Ta'ridh

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "فَمَا كَانَ مِنْ التَّعْرِيضِ مُخَالِفًا لِظَاهِرِ اللَّفْظِ فِي نَفْسِهِ كَانَ قَبِيحًا إلَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ"

"Setiap jenis ta'ridh yang menyelisihi makna dzohirnya maka ia tercela kecuali ada hajat"[37]

Diantara jenis *kinayah* yang lainnya adalah التَّعْرِيْض (sindiran). menurut *Balaghiyyun* pengertiannya adalah إِمَالَةُ الكَلَامِ إِلى عُرْضٍ (mencondongkan ucapan kepada satu sisi). Syaikhul

---

[37] Al-Fatawa al-Kubro: 6/125

Islam menyebutkan bahwa pada asalnya sindiran itu tercela kecuali ada hajat, misalnya untuk menyadarkan seseorang. Sebagaimana ucapan Habil kepada saudaranya:

﴿قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

Habil berkata: “Sesungguhnya Allah hanya menerima korban dari orang-orang yang bertakwa”.[38]

Ucapan yang diucapkan oleh Habil ini adalah ucapan yang haq, bisa kita maknai dengan makna yang sebenarnya, namun berdasarkan konteks yang diinginkannya, Habil ingin menyampaikan kepada saudaranya bahwa korbannya tidak akan diterima karena dia tidak bertaqwa. Inilah yang dimaksud dengan *ta’ridh*.

---

[38] Q.S. al-Maidah: 27

Kaidah 25: Ilmu Badi’

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "لَا مِنَ الصَّحَابَةِ تَكَلُّفُ التَّحْسِينِ الَّذِيْ يَعُودُ إِلَى مُجَرَّدِ اللَّفْظِ، الَّذِي يُسَمَّى عِلْمَ الْبَدِيعِ"

“Tidak ada seorangpun dari Sahabat yang membebani diri dengan semata-mata memperindah ucapannya dari sisi lafadz, ialah yang dinamakan ilmu badi’’”[39]

Cabang ilmu *balaghoh* yang ketiga adalah ilmu *badi’*. Ilmu *badi’* adalah ilmu mempercantik ucapan dari sisi lafadz dan dari sisi makna. Syaikhul Islam memandang bahwa dari ketiga cabang ilmu *balaghoh*, maka yang tidak harus dipelajari adalah ilmu *badi’* karena di sebagian pembahasannya mengandung unsur *takalluf* (berlebihan), dimana beliau mengatakan:

[39] Minhajus Sunnah: 8/53

وَإِنَّمَا الْبَلَاغَةُ الْمَأْمُورُ بِهَا فِي مِثْلِ قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا﴾، هِيَ عِلْمُ الْمَعَانِي وَالْبَيَانِ

"Ilmu *balaghoh* yang dianjurkan untuk dipelajari, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Katakanlah kepada mereka perkataan yang *baligh* yang berbekas pada jiwa mereka",[40] adalah ilmu *ma'ani* dan ilmu *bayan*".[41]

Ilmu *badi'* terbagi menjadi 2 bagian menurut tujuannya:

1. مُحَسِّنَاتُ المعْنَى (mempercantik makna), yaitu *tauriyyah*, *istithrod*, *muqobalah*, *tanasub*, *taqsim*, dan *mubalaghoh*.
2. مُحَسِّنَاتُ اللَّفْظِ (mempercantik lafadz), yaitu *izdiwaj*, *jinas*, *saja'*, *iqtibas*, *baro'atul istihlal*, dan *husnul khitam*.

Akan kita bahas pada bab-bab berikutnya.

[40] Q.S. an-Nisa: 63
[41] Minhajus Sunnah: 8/54

Kaidah 26: Tauriyyah

ابن القيم –رحمه الله تعالى–: "كَانَتِ التَّوْرِيَّةُ إِظْهَارَ خِلَافِ الْمُرَادِ، بِأَنْ يَذْكُرَ شَيْئًا يُوهِمُ أَنَّهُ مُرَادُهُ، وَلَيْسَ هُوَ بِمُرَادِهِ، بَلْ وَرَّى بِالْمَذْكُورِ عَنِ الْمُرَادِ"

"Tauriyyah adalah menunjukkan selain makna yang dimaksud, dengan cara disebutkan suatu lafadz dengan tujuan mengecoh seakan-akan itu maksudnya, padahal bukan itu maksudnya, bahkan untuk menyembunyikan maksud yang sebenarnya"[42]

Terkadang dalam kondisi tertentu kita membutuhkan suatu lafadz yang multi tafsir untuk menyamarkan maksud kita tanpa perlu berdusta. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim –*'alaihis salam*- tatkala bertemu dengan seorang raja yang zalim:

---

[42] Madarijus Salikin: 3/365

فَسَأَلَهُ عَنْهَا فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَ: أُخْتِي

Sang raja bertanya tentang Sarah: “siapa ini?” Nabi Ibrahim menjawab: “saudariku”. Kemudian beliau berkata kepada Sarah:

يَا سَارَةُ، لَيْسَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مُؤْمِنٌ غَيْرِي وَغَيْرُكِ، وَإِنَّ هَذَا سَأَلَنِي فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّكِ أُخْتِي، فَلاَ تُكَذِّبِينِي

“Wahai Sarah, di atas negeri ini tidak ada yang beriman selain aku dan engkau. Raja zalim ini menanyaiku lalu aku mengatakan kepadanya bahwa engkau adalah saudariku (saudari seiman), maka janganlah engkau mendustakanku”[43]

Apa yang diucapkan Nabi Ibrahim adalah termasuk التَّوْرِيَّة dengan menyebutkan lafadz أُخْتِيْ. Yang dipahami oleh sang raja adalah saudari kandung, sedangkan maksud yang diinginkan adalah saudari seiman, karena jika Nabi Ibrahim mengatakan bahwa Sarah adalah istrinya maka akan dibunuh, sehingga beliau menggunakan التَّوْرِيَّة karena ada hajat.

[43] H.R. al-Bukhari: 2065

Kaidah 27: Istithrod

قال ابن القيم –رحمه الله تعالى–: "هٰذَا مِنْ أَحْسَنِ الاسْتِطْرَادِ وَهُوَ أُسْلُوْبٌ لَطِيْفٌ جِدًّا فِي القُرْآنِ"

"Inilah sebaik-baik istithrod, ialah gaya bahasa yang sangat halus di dalam al-Qur'an"[44]

Pengertian الاسْتِطْرَادِ menurut ulama adalah:

يَخْرُجُ مِنْ كَلَامٍ إِلَى كَلَامٍ آخَرَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الكَلَامِ الأَوَّلِ لِإِتْمَامِهِ

"Keluar dari pembicaraan ke pembicaraan lain, kemudian kembali ke pembicaraan pertama untuk menyempurnakannya"

---

[44] At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an: 262-263

Gaya bahasa semisal ini banyak kita dapati dalam al-Qur’an, misalnya pada ayat:

﴿أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا، وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ﴾

“Dirikanlah shalat dari matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat. Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu”[45]

Kita bisa melihat pembicaraannya dimulai dari sholat ketika terbenam matahari sampai kepada shalat shubuh, itulah perputaran waktu di malam hari bersamaan dengan ibadah wajib pada waktu tersebut. Kemudian pembicaraan kembali kepada waktu malam ketika hendak menjelaskan ibadah sunnah yaitu shalat tahajjud. Demikianlah gaya bahasa dalam al-Qur’an, terkadang pembicaraan pertama disimpan dulu dan berpindah kepada pembicaraan kedua ketika dibutuhkan, misalnya

[45] Q.S. al-Isra: 78-79

karena memiliki kaitan yang erat. Ketika pembicaraan kedua selesai, maka kembali lagi kepada pembicaraan pertama untuk menuntaskannya.

Kaidah 28: Muqobalah

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "عُلِمَ مِنْ مُقَابَلَةِ اللَّهِ بَيْنَ أَعْلَى عِلِّيِّينَ وَبَيْنَ سِجِّينٍ مَعَ أَنَّ الْمُقَابَلَةَ: إِنَّمَا تَكُونُ فِي الظَّاهِرِ بَيْنَ الْعُلُوِّ وَالسُّفْلِ"

"Bisa dipahami ketika Allah mempertemukan antara lafadz 'Illiyyin dan Sijjin, maksudnya adalah mempertemukan antara tinggi dan rendah"[46]

[46] Majmu'ul Fatawa: 25/196

Diantara gaya bahasa dalam al-Qur’an adalah المقَابَلَة, yakni mempertemukan antara 2 makna yang berlawanan secara berurutan. Misalnya pada ayat:

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ (٧) وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ (٨) كِتَابٌ مَّرْقُومٌ (٩)

(7) “Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang durhaka itu tersimpan dalam *sijjin*. (8) Tahukah kamu apakah *sijjin* itu? (9) (Ialah) kitab yang bertulis”

Dengan ayat:

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ (١٨) وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ(١٩) كِتَابٌ مَّرْقُومٌ (٢٠)

(18) “Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu tersimpan dalam *'Illiyyin*. (19) Tahukah kamu apakah *'Illiyyin* itu? (20) (Ialah) kitab yang bertulis”[47]

---

[47] Q.S. al-Muthaffifin: 7-9, 18-20

Jika kita perhatikan 3 ayat pertama dengan 3 ayat kedua urutannya sangat tertata dan serasi, begitu juga dari sisi makna keduanya bertentangan, maka inilah yang disebut dengan المقَابَلَة.

Kaidah 29: Tanasub Mabna & Mabna

قال ابن القيم –رحمه الله تعالى–: "إِذَا أُضِيْفَتِ العَيْنُ إِلَى اسْمِ الجَمْعِ ظَاهِرًا أَوْ مُضْمَرًا فَالأَحْسَنُ جَمْعُهَا مُشَاكَلَةً لِلَّفْظِ كَقَوْلِهِ: ﴿تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا﴾ وَهٰذَا نَظِيْرُ المشَاكَلَةِ فِي لَفْظِ اليَدِ المضَافَةِ إِلَى المفْرَدِ كَقَوْلِهِ: ﴿بِيَدِهِ الْمُلْكُ﴾"

"Ketika kata عَيْنٌ di-idhofah-kan kepada isim jamak, dzohir maupun dhomir, maka baiknya dijamak juga, sebagai harmonisasi lafadz, sebagaimana firman-Nya: "berlayar dengan pengawasan Kami", ini semisal dengan harmonisasi pada lafadz يَد yang di-idhofah-kan

kepada isim mufrod, sebagaimana firman-Nya: "di tangan-Nya kerajaan"."[48]

Di dalam ilmu *badi'* ada yang dikenal dengan التَّنَاسُب yakni adanya keselarasan antar unsur kalimat. Keselarasan ini terbagi menjadi 3 jenis, dan yang akan kita bahas sekarang adalah keselarasan jenis pertama yaitu تَنَاسُبُ المبْنَى مَعَ المبْنَى (keselarasan lafadz dengan lafadz).

Ibnul Qoyyim menyebutkan bahwa diantara تَنَاسُبُ المبْنَى مَعَ المبْنَى di dalam al-Qur'an adalah lafadz عَيْن dan يَد ketika mudhof kepada *isim mufrod* maka ia tetap *mufrod*, seperti ﴿وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي﴾ "agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku",[49] ﴿بِيَدِكَ الْخَيْرُ﴾ "Di tangan-Mu segala kebaikan".[50] Sedangkan jika keduanya mudhof kepada isim jamak maka ia

---

[48] Ash-Showa'iq al-Mursalah: 1/255
[49] Q.S. Thaha: 39
[50] Q.S. Ali Imron: 26

menjadi jamak, seperti: ﴿فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ﴾ "bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak",[51] ﴿بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾ "disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia".[52]

Kaidah 30: Tanasub Mabna & Ma'na

قال ابن القيم -رحمه الله تعالى-: "ذَكَرَ لِيْ (ابْنُ تَيْمِيَّةَ) فَصْلًا عَظِيْمَ النَّفْعِ فِي التَّنَاسُبِ بَيْنَ اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى وَمُنَاسَبَةِ الحَرَكَاتِ لِمَعْنَى اللَّفْظِ"

"Ibnu Taimiyyah pernah penyampaikan kepadaku sebuah bab yang sangat bermanfaat

[51] Q.S. al-Anbiya: 61
[52] Q.S. ar-Rum: 41

dalam hal tanasub antara lafadz dan makna dan tanasub antara harokat dan maknanya"[53]

Tanasub jenis kedua adalah تَنَاسُبُ المبْنَى مَعَ المعْنَى (keselarasan lafadz dengan makna). Diantaranya Syaikhul Islam pernah menyampaikan kepada Ibnul Qoyyim (semoga Allah merahmati keduanya) tentang keselarasan harokat dengan maknanya:

وَأَنَّهُمْ فِي الغَالِبِ يَجْعَلُوْنَ الضَّمَّةَ الَّتِي هِيَ أَقْوَى الحَرَكَاتِ لِلْمَعْنَى الأَقْوَى، وَالفَتْحَةُ خَفِيْفَةٌ لِلْمَعْنَى الخَفِيْفِ، وَالمتَوَسِّطَةُ لِلْمُتَوَسِّطِ

"Orang Arab seringkali menjadikan *dhommah* yang mana ia *harokat* terkuat untuk makna yang kuat, *fathah* yang ringan untuk makna yang ringan, dan pertengahan (*kasroh*) untuk makna pertengahan"

[53] Jalaul Afham: 147

عَزَّ يَعَزُّ بِفَتْحِ العَيْنِ إِذَا صَلُبَ... عَزَّ يَعِزُّ بِكَسْرِهَا إِذَا امْتَنَعَ وَالمُمْتَنِعُ فَوْقَ الصُّلْبِ... عَزَّهُ يَعُزُّهُ إِذَا غَلَبَهُ... وَالغَلَبَةُ أَقْوَى مِنَ الاِمْتِنَاعِ

“Jika di*fathah*kan artinya kuat, jika di*kasroh*kan artinya menghalangi dan menghalangi di atasnya kuat, jika di*dhommah*kan artinya mengalahkan dan mengalahkan lebih kuat dari menghalangi”

فَالغَالِبُ أَقْوَى مِنَ المُمْتَنِعِ، فَأَعْطَوْهُ أَقْوَى الحَرَكَاتِ، وَالصُّلْبُ أَضْعَفُ مِنَ المُمْتَنِعِ فَأَعْطَوْهُ أَضْعَفُ الحَرَكَاتِ وَالمُمْتَنِعُ المتَوَسِّطُ بَيْنَ المَرْتَبَتَيْنِ فَأَعْطَوْهُ حَرَكَةَ الوَسْطِ

“maka mengalahkan lebih kuat dari menghalangi, maka diberikan *harokat* terkuat, dan kuat lebih lemah dari menghalangi maka diberikan *harokat* terlemah, dan menghalangi berada diantara 2 tingkatan itu maka diberikan *harokat* pertengahan”[54]

[54] Al-Mustadrok ‘ala Majmu’il Fatawa: 5/228

Yang disampaikan oleh Syaikhul Islam di atas adalah contoh تَنَاسُبُ المبْنَى مَعَ المعْنَى.

Kaidah 31: Tanasub Ma'na & Ma'na

قال ابن القيم –رحمه الله تعالى–: "فَتَأَمَّلْ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى﴾، الجُوْعُ أَلَمُ البَاطِنِ وَالعُرْيُ أَلَمُ الظَّاهِرِ فَهُمَا مُتَنَاسِبَانِ فِي المعْنَى وَكَذٰلِكَ الظَّمَأُ مَعَ الضُّحَى"

"Renungkan firman-Nya: "Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalam surga dan tidak akan telanjang dan sesungguhnya kamu di dalamnya tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari",[55] *lapar adalah sakit di dalam tubuh sedangkan telanjang adalah sakit di*

[55] Q.S. Thaha: 118-119

luar tubuh maka keduanya tanasub dalam makna, begitu juga dengan dahaga dan panas matahari”.[56]

Tanasub jenis ketiga adalah تَنَاسُبُ المعْنَى مَعَ المعْنَى (keselarasan makna dengan makna). Ibnul Qoyyim sudah memberikan contoh yang begitu jelas di dalam al-Qur’an. Dimana lapar dan dahaga disandingkan dengan telanjang dan rasa panas, maka ini termasuk keselarasan makna dengan makna.

Kaidah 32: Taqsim

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "التَّقْسِيمُ الْحَاصِرُ أَنْ يُقَالَ: الْمُتَقَابِلَانِ إِمَّا أَنْ يَخْتَلِفَا بِالسَّلْبِ وَالْإِيجَابِ وَإِمَّا أَنْ لَا يَخْتَلِفَا بِذٰلِكَ بَلْ يَكُونَانِ إِيجَابِيَّيْنِ أَوْ سَلْبِيَّيْنِ"

[56] Badai’ul Fawaid: 3/240

“Taqsim yang membatasi terdapat pada dua lafadz yang bertentangan antara yang batil dengan yang hak atau tidak bertentangan, yakni dua hal yang sama-sama hak atau sama-sama batil”[57]

Secara sederhana, التَّقْسِيْم bisa dipahami dengan menyebutkan beberapa kemungkinan, untuk dipilih salah satunya. Syaikhul Islam memberikan contoh di dalam al-Qur’an:

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ﴾

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”[58]

Kemudian beliau mengomentari:

وَذَلِكَ أَنَّ هَذَا تَقْسِيمٌ حَاصِرٌ ذَكَرَهُ اللَّهُ بِصِيغَةِ اسْتِفْهَامِ الْإِنْكَارِ

---

57 Majmu’ul Fatawa: 3/87-88
58 Q.S. ath-Thur: 35

“Ayat tersebut termasuk dalam *taqsim* yang membatasi, disebutkan oleh Allah dalam bentuk pertanyaan untuk mengingkari”[59]

Taqsim di atas menggunakan 2 hal yang batil, karena manusia tidak mungkin tercipta dengan sendirinya tanpa sebab atau mereka menciptakan diri mereka sendiri.

Kaidah 33: Mubalaghoh

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "فَإِنَّ الإِنْسَانَ إِذَا قَالَ: جَعَلْتُ هٰذِهِ الدَّارَ لِنَفْسِيْ، فُهِمَ مِنْهُ المبَالَغَةُ"

“Seseorang jika mengatakan: aku membuat rumah ini untuk diriku sendiri, maka ini termasuk mubalaghoh”[60]

---

[59] Majmu’ul Fatawa: 5/359

[60] Bayanu Talbis al-Jahmiyyah: 7/472

Termasuk dalam perkara mempercantik makna adalah المبَالَغَة artinya melebih-lebihkan ucapan. *Mubalaghoh* ini terbagi menjadi 3 jenis:

1. تَبْلِيْغ jika melebih-lebihkan dengan ucapan yang mungkin terjadi menurut akal dan adat. Sebagaimana firman-Nya:

   ﴿ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا﴾

   "Kegelapan yang bertingkat-tingkat, apabila dia mengeluarkan tangannya, maka dia tidak dapat melihatnya".[61]

   Menurut akal mungkin saja terjadi, dan memang dalam keseharian terkadang kita dapati kegelapan yang berbeda-beda tingkatannya, ada redup, remang-remang, gelap, gelap gulita, dst.

2. إِغْرَاق jika mungkin menurut akal tapi tidak mungkin menurut adat. Misalnya seperti yang disampaikan oleh Syaikhul Islam: جَعَلْتُ هٰذِهِ

[61] Q.S. an-Nur: 40

الدَّارَ لِنَفْسِيْ "aku jadikan rumah ini untuk diriku sendiri, orang lain tidak boleh masuk!" maka ini adalah mubalaghoh yang mungkin terjadi menurut akal karena pemilik rumah berhak membuat aturan seperti itu, tapi menurut kebiasaan hal ini tidak mungkin dilakukan.

3. غُلُوّ jika ia tidak mungkin terjadi menurut akal maupun adat. Sebagaimana firman-Nya:

﴿يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ﴾

"minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api".[62]

Menurut akal tidak mungkin minyak bisa menyala tanpa tersentuh api apalagi sampai menerangi, bahkan tidak pernah kita dapati yang semisal demikian di dunia ini.

[62] Q.S. an-Nur: 35

Kaidah 34: Izdiwaj

قال ابن القيم –رحمه الله تعالى–: "ازْدِوَاجُ الكَلَامِ فِي البَلَاغَةِ وَالفَصَاحَةِ مِثْلُ قَوْلِهِ: ﴿نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ﴾... فَاسْتَوَى اللَّفْظَانِ وَإِنِ اخْتَلَفَ المعْنَيَانِ"

"Izdiwaj dalam balaghoh dan fashohah seperti firman-Nya: "mereka melupakan Allah maka Allah melupakan mereka"[63]*... dua lafadz yang setara namun maknanya berbeda"*[64]

Diantara gaya bahasa dalam ilmu *badi'* yang biasa digunakan adalah الازْدِوَاج, yakni menyetarakan 2 lafadz yang sama atau mirip dengan makna yang berbeda.

Contoh untuk 2 lafadz yang sama adalah seperti ayat di atas, cara mereka melupakan Allah

[63] Q.S. at-Taubah: 67
[64] Badai'ul Fawaid: 1/133

(tidak berdzikir kepada-Nya) dengan cara Allah melupakan mereka (tidak merahmati mereka) berbeda, meskipun lafadznya sama-sama menggunakan fi’il نَسِيَ.

Contoh untuk 2 lafadz yang mirip tapi maknanya berbeda, seperti: مَنْ جَدَّ وَجَدَ (siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil), atau مَنْ لَجَّ وَلَجَ (siapa yang sering mengetuk maka dia akan masuk).

Kaidah 35: Jinas

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "وَمَا يُوْجَدُ فِي القُرْآنِ مِنْ مِثْلِ قَوْلِهِ: ﴿إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ﴾ وَنَحْوِ ذٰلِكَ، فَلَمْ يَتَكَلَّفْ لِأَجْلِ التَّجَانُسِ"

“Apa yang ditemukan dalam al-Qur’an seperti firman-Nya: “sesungguhnya Robb mereka kepada mereka”[65] *atau yang semisal, tidak berlebihan bahwa itu untuk tujuan jinas”*[66]

Salah satu *uslub* dalam mempercantik lafadz adalah الجِنَاس. Ia adalah mempersamakan 2 lafadz tanpa memperhatikan unsur makna. الجِنَاس terbagi menjadi 2 macam:

1. الجِنَاس التَّامّ ketika jumlah hurufnya, harokatnya, dan urutannya sama, misalnya dalam kalimat:

ضَاقَتْ عَلَى هَذَا الرَّجُلِ الأُمُوْرُ فَرَجَا فَرَجَا

“Urusan orang ini menjadi sempit, maka dia mengharapkan jalan keluar”

Lafadz فَرَجَا yang pertama terdiri dari huruf *‘athof* فَ dan *fi’il madhi* رَجَا, sedangkan فَرَجَا yang kedua

[65] Q.S. al-‘Adiyat: 11
[66] Minhajus Sunnah: 8/53

adalah *isim manshub*. Maka lafadznya sama persis tapi maknanya jauh berbeda.

2. الجِنَاس غَيرُ التَّامّ ketika sebagian unsurnya ada yang tidak sama, misalnya dalam ayat yang dibawakan oleh Syaikhul Islam di atas: ﴿إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ﴾ pada رَبَّهُمْ dan بِهِمْ tidak sama jumlah hurufnya dan harokatnya, meskipun urutan hurufnya sama yaitu ب–هـ–م. Dan beliau menganggap bahwa mempelajari al-Qur'an dari sisi *jinas* tidak banyak manfaatnya karena ia sama sekali tidak mentadaburi maknanya.

Kaidah 36: Saja'

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "يُكْرَهُ تَكَلُّفُ السَّجْعِ فِي الدُّعَاءِ فَإِذَا وَقَعَ بِغَيْرِ تَكَلُّفٍ فَلَا بَأْسَ بِهِ"

"Tidak disukai berlebihan menggunakan saja' dalam doa, Adapun jika tidak berlebihan maka tidak mengapa"[67]

Uslub lainnya dalam mempercantik lafadz adalah السَّجْعُ, dimana ia adalah menyamakan akhiran beberapa kalimat di luar syair. Orang Arab biasa menggunakan *saja'* dalam keseharian mereka untuk memperindah ucapannya, dan hukumnya boleh asalkan tidak berlebihan sehingga menyebabkan maknanya berantakan. Bahkan Syaikhul Islam menyebutkan bahwa hukumnya makruh jika dilakukan secara berlebihan di dalam doa.

Kita ambil contoh *saja'* dalam sebuah hadits:

قَضَاءُ اللَّهِ **أَحَقّ**، وَشَرْطُ اللَّهِ **أَوْثَق**، وَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ **أَعْتَق**.

"Ketetapan Allah lebih berhak (untuk ditunaikan) dan syarat (yang ditetapkan) Allah lebih kuat. Sesungguhnya perwalian (seorang budak) adalah milik orang yang memerdekakannya"[68]

[67] Al-Fatawa al-Kubro: 2/423
[68] H.R. al-Bukhari: 2527

Tiga kalimat dalam hadits di atas diakhiri dengan lafadz yang mirip, yakni sama-sama berwazan أَفْعَل dan diakhiri dengan huruf ق maka ini termasuk *saja'*.

Kaidah 37: Iqtibas

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "فَالقُرْآنُ قَدْ أَخْبَرَ اللهُ فِيْهِ بِأُمُوْرٍ، وَإِخْبَارُهُ بِهَا شَهَادَتُهُ بِهَا، وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا"

"al-Qur'an, di dalamnya Allah kabarkan banyak hal, mengabarkan tentang hal-hal itu adalah bukti persaksian terhadapnya, cukuplah bagi kita bahwa Allah sebagai saksinya"[69]

---

[69] Jami'ul Masail: 1/147

Ketika kita mengutip potongan ayat atau hadits di sela-sela pembicaraan kita atau dalam syair maka kita telah melakukan الاقْتِبَاس. Contoh di dalam *natsr* (pembicaraan selain syair) adalah apa yang diucapkan oleh Syaikhul Islam di atas, di sela-sela perkataannya, terucap potongan ayat وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا dimana ia terdapat di beberapa ayat dalam al-Qur'an. Adapun dalam syair maka ulama berselisih pendapat apakah dibolehkan atau tidak, Syaikh Utsaimin menyebutkan jika dikhawatirkan potongan ayat tersebut dianggap sebagai syair maka hukumnya tidak boleh.[70]

[70] Lihat Syarah al-Balaghoh min Kitab Qowa'id al-Lughoh al-'Arobiyyah: 372

Kaidah 38: Baro'atul Istihlal

قَالَ الهُدْهُدُ: ﴿أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِيْنٍ﴾، قال ابن القيم –رحمه الله تعالى–: "هٰذَا نَوْعٌ مِنْ بَرَاعَةِ الاِسْتِهْلَالِ وَخِطَابِ التَهْيِيْجِ"

Hud hud berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui, kubawakan kepadamu berita yang sangat penting dari negeri Saba"[71] *Ibnul Qoyyim berkata: "ini diantara jenis baro'atul istihlal dan ucapan yang menarik perhatian"*[72]

Diantara hal yang membuat orasi seseorang menjadi menarik adalah muqoddimah yang menggugah lawan bicara untuk mendengar ucapannya hingga selesai, seni seperti ini disebut

[71] Q.S. an-Naml: 22
[72] Syifaul 'Alil: 71

dengan بَرَاعَةُ الاسْتِهْلَال (keterampilan dalam membuka pembicaraan).

Uslub ini pula yang menyelamatkan burung hud hud dari hukuman Nabi Sulaiman –'alaihis salam-, dimana ia diancam akan disembelih jika tidak membawakan alasan yang kuat:

﴿لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ﴾

"Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau menyembelihnya kecuali jika dia datang kepadaku dengan alasan yang jelas"[73]

Kemudian hud hud pun datang dengan *baroa'tul istihlal* yang sangat menarik membuat Nabi Sulaiman tertarik dan tidak jadi menghukumnya,

---

[73] Q.S. an-Naml: 21

Kaidah 39: Husnul Khitam

قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى–: "وَأَمَّا سُوْرَةُ المائِدَةِ فَإِنَّهَا سُوْرَةُ الْعُقُوْدِ وَخَتَمَ السُّوْرَةَ بِمَا يُنَاسِبُ مَا فِيْهَا، فَقَالَ تَعَالَى: ﴿هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾

“Adapun surat al-Maidah adalah surat tentang akad, surat ini ditutup dengan ayat yang sesuai dengan isinya, dimana Allah Ta’ala berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai”[74] ”[75]

Pembukaan yang baik dan isi yang menarik akan runtuh seketika jika tidak pandai menutupnya. Tentu kita tidak ingin meninggalkan kesan yang buruk bagi pendengar hanya karena tidak menguasai

---

[74] Q.S. al-Maidah: 119

[75] Al-Masail wal Ajwibah: 1/204

حُسْنُ الخِتَام (penutup yang baik). Penutup yang baik adalah penutup yang bertahap dan masih berkaitan dengan isinya, sehingga orang pun menyadari bahwa pembicara sedang mengakhiri ucapannya. Syaikhul Islam mencontohkan حُسْنُ الخِتَام seperti pada surat al-Maidah, dimana surat tersebut berbicara tentang akad-akad, maka di ayat-ayat terakhir disebutkan balasan bagi orang-orang yang jujur terhadap akad-akad mereka, akan diberi balasan surga. Sehingga penutupnya masih berkaitan dengan isi suratnya.

Kaidah 40: Ghoyatul Balaghoh

قال ابن القيم –رحمه الله تعالى–: "فَتَأَمَّلْ هٰذِهِ البَلَاغَةَ وَالفَصَاحَةَ وَالإِيْجَازَ المتَضَمَّنَ لِغَايَةِ البَيَانِ"

"Renungkanlah balaghoh dan fashohah ini, serta ijaz yang terkandung di dalamnya semata-mata untuk tujuan bayan"[76]

Setelah kita mengetahui semua hal di atas, maka kita perlu mengevaluasi diri, apa tujuan mempelajari ilmu balaghoh dan seisinya? Yakni semata-mata untuk menyampaikan pesan kita kepada orang yang dituju dengan sejelas mungkin. Jika dengan mempelajarinya justru membuat pendengar semakin kebingungan, maka koreksi lagi *fashohah* kita pasti ada yang salah, karena sekali lagi tujuan *balaghoh* adalah الْبُلُوْغ (tersampaikannya makna yang diinginkan). Semoga yang sedikit ini bermanfaat, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan dan penyampaian.

[76] Thoriqul Hijrotain: 364

وَالحَمْدُ للهِ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ، وصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.